

Degradasi Nilai-nilai Keluarga: Pentingnya Pola Asuh Anak dan Pembentukan Karakter

Pramudita Dwi Asmarini¹, Widya Putri Febriyanti², Salwa Dira Syahida³, Anaya Putri Andita⁴

e-mail: pramuditadwi423@gmail.com¹, febriyantiwidayaputri@gmail.com²
salwasyahidadira@gmail.com³, anditaputrianaya@gmail.com⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Degradasi nilai-nilai keluarga menjadi isu signifikan dalam masyarakat modern, ditandai dengan penurunan moral dan etika pada generasi muda akibat pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan pola hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak serta faktor-faktor yang menyebabkan degradasi nilai-nilai keluarga. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara dengan tiga responden yang menerapkan pola asuh berbeda: otoriter, demokratis, dan holistik. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang demokratis dan konsisten cenderung menghasilkan karakter anak yang stabil dan kuat, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif memiliki risiko membentuk karakter yang kurang matang. Tantangan utama dalam menjaga nilai-nilai keluarga meliputi pengaruh media sosial, perubahan peran gender, dan tekanan ekonomi. Selain itu, komunikasi terbuka dalam keluarga serta lingkungan rumah yang positif menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan berintegritas.

Kata kunci: Degradasi; Pola Asuh; Keluaga.

Abstract

The degradation of family values is a significant issue in modern society, marked by a decline in morals and ethics in the younger generation due to the influence of globalization, technology and changes in lifestyle. This research aims to analyze the role of parenting styles in shaping children's character and the factors that cause degradation of family values. Through a qualitative approach, data was collected from interviews with three respondents who applied different parenting styles: authoritarian, democratic and holistic. The research results show that democratic and consistent parenting tends to produce stable and strong children's characters, while authoritarian or permissive parenting has the risk of forming less mature characters. The main challenges in maintaining family values include the influence of social media, changing gender roles, and economic pressures. Apart from that, open communication within the family and a positive home environment are key factors in forming a child's character who is strong and has integrity.

Keywords: Degradation; Parenting; Family.

PENDAHULUAN

Banyak anak usia dini sekarang mulai mengalami degradasi moral dan etika. Terlihat dari banyaknya anak yang berkata tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua, perkelahian antar teman, bullying, merokok dan pelecehan seksual (Mufarochah, 2020). Anak-anak mendapatkan impact yang negatif akibat dunia digital dan sikap dari orang dewasa yang membuat anak ikut meniru dalam berperilaku tidak baik(Fitri & Na'imah, 2020).

Degradasi ialah bentuk dari adanya penurunan atau memudarnya nilai-nilai budaya pada suatu kelompok di lingkungan masyarakat yang akan melahirkan budaya baru seperti konsumerisme, materialis, individualis, dan hedonism (Resmiwaty, 2010: 15-23). Degradasi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat”. Degradasi sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Anakanak dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lain-lain.

(Mussen, 1994;395) Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membentuk anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya agama kebiasaan dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya) (Markum, 1999;49). Pola asuh anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dalam proses ini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral, mental, dan emosional anak. Dalam masyarakat modern yang terus berkembang, terdapat tantangan-tantangan baru yang memengaruhi bagaimana nilai-nilai keluarga dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup sering kali menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai keluarga, seperti menurunnya solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter adalah membentuk akhlak,dan moral, sehingga berkepribadian baik. Pembentukan karakter adalah proses untuk membina, memperbaiki, dan membentuk watak, sifat kejiwaan, akhlak, dan kepribadian seseorang. Karakter seseorang terbentuk dari pola nilainilai dan sikap yang tertanam dalam dirinya, serta tindakan-tindakan yang mengikutinya. Pembentukan karakter melalui pola asuh yang tepat tidak hanya membentuk pribadi yang tangguh dan berakhlak, tetapi juga memperkuat kembali nilai-nilai inti keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam proses pembentukan karakter anak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai keluarga di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memastikan data yang diperoleh detail dan kontekstual. Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga yang masing-masing menerapkan pola asuh

berbeda: otoriter, demokratis, dan holistik. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak serta faktor-faktor yang menyebabkan degradasi nilai-nilai keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dapat disimpulkan degradasi ialah bentuk dari adanya penurunan atau memudarnya nilai-nilai budaya pada suatu kelompok di lingkungan masyarakat yang akan melahirkan budaya baru seperti konsumerisme, materialistis, individualistis, dan hedonism (Resmiwaty, 2010: 15-23). Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang demokratis dan konsisten dapat membentuk karakter anak yang stabil dan kuat, sedangkan pola asuh yang otoriter dan permisif dapat membentuk karakter anak yang kurang stabil dan kurang kuat. Hal ini juga dinyatakan oleh Baumrind (1967), pola asuh dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap jenis pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak.

Dalam pembentukan karakter, orang tua berperan sebagai model yang diikuti oleh anak. Anak cenderung meniru perilaku, nilai, dan sikap orang tua dalam interaksi sehari-hari. Soekanto (2009: 22) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, dan berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota. Dalam keseluruhan, ketiga responden menekankan pentingnya komunikasi, pola asuh yang tepat, dan menciptakan lingkungan rumah yang positif untuk membentuk karakter anak-anak dan menjaga nilai-nilai keluarga.

Setiap jenis pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh demokratis, misalnya, dapat membantu anak-anak mengembangkan kontrol internal dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh otoriter dapat membuat anak-anak menjadi kurang mandiri dan kurang percaya diri. Selain itu, konsistensi pola asuh juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang konsisten dan selaras dengan norma serta nilai yang baik cenderung memiliki karakter yang stabil dan kuat. Sebaliknya, ketidakstabilan dalam pola asuh atau perubahan yang drastis dalam penerapan aturan keluarga bisa mempengaruhi kestabilan emosi dan perilaku anak.

Tabel 1 Hasil Penelitian

NO.	ASPEK	JAWABAN			KESIMPULAN
		1	2	3	
1.	Pola asuh orang tua	Saya membesarkan anak-anak Saya dengan pola asuh yang tegas.	Dengan cara kasih sayang	Ajari anak dengan kejujuran, tumbuhkan sikap menghargai orang lain, latihlah anak untuk bertanggung	ketiga responden menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam pola asuh, mulai dari yang tegas dan disiplin, hingga

				<p>jawab, hindari kalimat mengancam pada anak.</p>	<p>yang lebih lembut dan berbasis nilai-nilai moral. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam cara orang tua mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka.</p>
		<p>Dengan memberi tahu kepada anak mana hal-hal yang tidak baik dengan tegas.</p>	<p>Dengan cara mendengarkan, mengobrol, kemauan dari si anak itu apa, tujuan anak bagaimana.</p>	<p>Dengan pendekatan kepada anak, cari tau akar permasalahan, berikan pemahaman yang bijak, buat aturan dengan konsisten, berikan dukungan yang positif</p>	<p>Dari semua responden menunjukkan variasi dalam cara mereka menghadapi perilaku yang tidak sesuai dari anak-anak. Dari pendekatan yang tegas hingga yang lebih komunikatif dan bijaksana, masing-masing pola asuh mencerminkan nilai-nilai dan strategi yang berbeda dalam mendidik anak.</p>
		<p>Ya ada, terkadang Saya membatasi anak untuk tidak boleh bermain HP</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Iya ada hukumannya yaitu dengan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan seperti dilarang pulang diatas jam 9 malam, ternyata pulang jam 10 konsekuensinya anak di diamkan</p>	<p>Ketiga responden menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam hal hukuman dan pengendalian. Dari pembatasan akses, tidak ada hukuman, hingga penerapan konsekuensi,</p>

					masing-masing pola asuh mencerminkan cara yang berbeda dalam mendidik dan mengendalikan perilaku anak.
		Efektif, karena dengan pola asuh yang tegas anak akan lebih mendengarkan dan memahami batasan-batasanya.	Insha Allah, ya sampai saat ini tidak ada masalah antara orang tua dengan anak	Iya, karena anak bisa menjadi bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan anak bisa tahu mana yang baik dan tidak baik	Ketiga responden menunjukkan keyakinan bahwa pola asuh yang mereka terapkan memiliki efektivitas dalam membentuk karakter anak, meskipun dengan pendekatan dan alasan yang berbeda. Responden 1 menekankan pentingnya ketegasan, responden 2 menyoroti hubungan yang harmonis, dan responden 3 fokus pada tanggung jawab anak.
2.	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degredasi nilai-nilai keluarga.	Orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak.	Membantu wajib, mengasuh anak, mendidik memberikan nilai-nilai yang baik	Pentingnya berkomunikasi dengan anak, mendukung pendidikan anak, melatih kedisiplinan anak, mengajari anak dalam beragama	Ketiga responden sepakat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Meskipun

					mereka menekankan aspek yang berbeda-keterlibatan orang tua, tanggung jawab mendidik, dan komunikasi serta dukungan semua poin tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat membantu mencegah degradasi nilai-nilai keluarga dan membentuk karakter anak yang positif.
	Saat ini anak-anak lebih fokus ke HP-nya.	Zaman sekarang luar banyak hal negatif, didalam rumah kita harus berdiskusi	Kemajuan teknologi, perubahan sosial budaya, tekanan dari lingkungan	Ketiga responden mengakui bahwa tantangan dalam menerapkan pola asuh yang efektif saat ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti teknologi dan lingkungan sosial. Meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda-fokus anak pada HP, pengaruh	

					<p>negatif di luar rumah, dan perubahan sosial budaya- semua poin tersebut menunjukkan bahwa orang tua perlu menghadapi berbagai tantangan untuk mempertahankan dan membentuk nilai-nilai keluarga yang positif.</p>
		<p>Anak-anak karena sering bermain HP daripada berinteraksi, jadi mereka lebih jarang ketemu dengan saudara-saudara, dan sulit untuk rukun dengan saudara.</p>	<p>Anak semakin dewasa dan makin mengerti dunia luar makanya kita sebagai orang tua harus waspada</p>	<p>Salah satu tantangan utamanya adalah pergeseran budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Kesibukan sehari-hari juga menjadi faktor yang menghambat proses pewarisan nilai-nilai keluarga</p>	<p>Ketiga responden mengakui bahwa tantangan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti teknologi, perubahan budaya, dan kesibukan sehari-hari. Meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda-interaksi sosial yang berkurang, kesadaran orang tua, dan</p>

					pergeseran budaya-semua poin tersebut menunjukkan bahwa orang tua perlu menghadapi berbagai tantangan untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai keluarga kepada generasi berikutnya.
		Kurang komunikasi karena sudah banyak kegiatan dan pekerjaan, menjadi sudah capek.	Biasalah, mengobrol, bercanda	Sering berkomunikasi terhadap anak, ajak anak untuk quality time, berbagi tanggung jawab, berikan apresiasi pada anak	Ketiga responden menunjukkan variasi dalam interaksi keluarga mereka. Responden 1 menghadapi tantangan komunikasi akibat kesibukan, responden 2 memiliki interaksi yang lebih santai, sementara responden 3 berusaha membangun komunikasi yang aktif dan positif. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana dinamika interaksi dalam keluarga dapat mempengaruhi nilai-nilai

					keluarga dan hubungan antar anggota keluarga.
	Karena banyak pekerjaan, jadi jarang ngobrol dengan anak.	Karena antara orang tua beda. Seimbanglah	Banyak ortu yang bekerja penuh waktu dan memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi, kurangnya waktu diskusi dengan anak-anak.	Dari semua responden menunjukkan bahwa tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan waktu interaksi dengan anak-anak sangat dipengaruhi oleh kesibukan kerja. Responden 1 merasakan dampak langsung dari pekerjaan terhadap komunikasi, responden 2 berusaha untuk menemukan keseimbangan, dan responden 3 menyoroti masalah umum yang dihadapi banyak orang tua. Semua ini mencerminkan bagaimana tekanan pekerjaan dapat mempengaruhi hubungan keluarga dan nilai-nilai yang diturunkan kepada anak-anak.	

		Kurang baik, banyak dampak negatif yang timbul, seperti perilaku yang jadi kurang baik, jadi malas mengerjakan pekerjaan rumah karena lebih mengikuti HP.	Ya, bisa kabar-kabar saudara	Ada Segi positif: yang dimana media sosial memudahkan anggota keluarga untuk tetap terhubung dan berkomunikasi satu sama lain, menyediakan wadah bagi keluarga untuk menjalin keakraban dan menciptakan kenangan bersama, memungkinkan keluarga untuk berbagi pengalaman, foto, video tentang kehidupan satu sama lain Segi negatif: yang dimana media sosial dapat mengganggu keluarga menjadi kurang focus, media sosial juga dapat menjadi komunikasi keluarga terganggu terutama dalam hal mengurangi interaksi tatap muka dan memperdalam perasaan kesepian dan keterasingan	ketiga responden menunjukkan pandangan yang berbeda tentang dampak media sosial terhadap hubungan keluarga. Responden 1 menekankan dampak negatif, responden 2 melihatnya sebagai alat komunikasi yang positif, sementara responden 3 memberikan analisis yang seimbang dengan mempertimbangkan kedua sisi. Hal ini mencerminkan kompleksitas pengaruh media sosial dalam konteks nilai-nilai dan hubungan keluarga.
		Ya, seperti pergaulan laki-	Yaaa, tidak ada	Tidak	ketiga responden

		<p>laki dan perempuan.</p>			<p>menunjukkan pandangan yang berbeda mengenai pengaruh budaya populer terhadap nilai-nilai keluarga. Responden 1 mengidentifikasi adanya konflik, sementara responden 2 dan 3 merasa bahwa budaya populer tidak memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga mereka. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana individu dapat memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda terhadap pengaruh budaya populer dalam konteks nilai-nilai keluarga.</p>
		<p>Dengan selalu mengingatkan hal-hal yang baik dan tidak baik, mengingatkan untuk tidak bergaul</p>	<p>Kita itu tadi ngobrol, punya masalah apa kita rembung bareng-bareng, kita diskusi bareng-bareng ketemu solusinya</p>	<p>Saya berusaha untuk menciptakan lingkungan rumah yang positif dan mendukung, saya selalu berusaha untuk</p>	<p>ketiga responden menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam melindungi anak-anak dari pengaruh</p>

	dengan laki-laki.	jangan sampai nilai-nilai itu turun jadi kita harus stabil kalau bisa naik antar keluarga itu	menjadi teladan yang baik bagi anak-anak saya, saya melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial dan komunitas yang dapat memperkuat nilai-nilai yang kami anut, dan membatasi anak untuk bergaul dengan teman.	negatif. Responden 1 lebih menekankan pada pengawasan dan pembatasan, responden 2 fokus pada komunikasi dan diskusi, sementara responden 3 berusaha menciptakan lingkungan yang positif dan menjadi teladan. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam strategi yang digunakan oleh orang tua untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai keluarga di tengah tantangan yang ada.
--	-------------------	---	---	--

KESIMPULAN

Degradasi nilai-nilai keluarga adalah masalah yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penting bagi orang tua untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam melindungi anak-anak dari pengaruh negatif, melalui pendidikan, komunikasi, dan penciptaan lingkungan yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai keluarga dapat tetap terjaga dan diperkuat di tengah tantangan yang ada. Dari jawaban 3 responen tersebut yang membahas tentang peran pola asuh orang tua dalam proses pembentukan karakter anak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai keluarga kita bisa melihat perbedaan mereka dalam peran pola asuh dan mencegah, mengatasi faktor-faktor terjadi degradasi nilai-nilai keluarga.

Responden 1 itu lebih mengarah ke pola asuh otoriter cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan lebih ke tegas, responden ke 2 mengarah Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamayang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Sedangkan responden ke 3 menerapkan pola asuh yang lebih holistik, dengan menekankan penanaman nilai-nilai penting seperti integritas, menghargai orang lain, dan tanggung jawab. Selain itu, responden 3 juga berusaha membangun kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan orang tua-anak, sehingga anak-anak merasa dihargai dan didukung dalam perkembangannya dan menunjukkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana orang tua dapat berperan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada disiplin dan aturan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai positif dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

Degradasi nilai-nilai keluarga adalah fenomena yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal keluarga. Upaya melindungi nilai-nilai keluarga memerlukan pendekatan yang tepat sesuai dengan pola asuh masing-masing orang tua. Pola asuh otoriter dapat efektif dalam menciptakan disiplin, tetapi pola asuh demokratis dan permisif lebih mendukung pengembangan karakter dan hubungan keluarga yang sehat. Langkah-langkah seperti komunikasi terbuka, pembatasan pengaruh negatif, serta penciptaan lingkungan yang positif sangat penting dalam menjaga nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam mendidik dan mendukung anak menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan degradasi nilai-nilai keluarga di era modern ini.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan beberapa hal untuk memperdalam pemahaman mengenai degradasi nilai-nilai keluarga dan peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak. Pertama, perlu diperluas variasi responden dengan melibatkan keluarga dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perubahan karakter anak dan nilai-nilai keluarga dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, dampak teknologi digital dan media sosial terhadap pola asuh dan degradasi nilai-nilai keluarga perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bisa mencakup dampak positif dan negatif serta strategi yang efektif dalam mengelola pengaruh teknologi. Juga, perlu dikaji efektivitas berbagai program edukasi dan intervensi yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keluarga dan pola asuh yang positif, baik di sekolah, komunitas, maupun media massa.

Penelitian mendatang juga perlu fokus pada peran ayah dan ibu secara terpisah dan bersama-sama dalam pembentukan karakter anak, serta bagaimana masing-masing peran tersebut berkontribusi terhadap nilai-nilai keluarga. Selain itu,

perubahan peran gender dalam keluarga modern dan bagaimana hal ini mempengaruhi pola asuh serta nilai-nilai keluarga juga perlu menjadi fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi, Ratnawati. *Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rahmi, Alfi & Januar. *Pengokohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif Terhadap Degradasi Moral pada Remaja*. IAN Bukittinggi.
- Purwaningsih, Endang. *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Sunarsih, Tri, Purnamaningsih, Nur'Aini, Astuti, Endah Puji, Fit Ari Shanti, Elvika, Suwarno, & Syah, Muhammad Erwan. *Peningkatan Keterampilan Pola Asuh Holistik Melalui Pengetahuan Ibu untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang*. Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.